

ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN PADA KOPERASI BMT BIM

Alfur Rohma^{a*}, Sri Budi Cantika Yuli^b, Novi Primita Sari^c

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang – Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: alfurrohma54@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p><i>Article history:</i> Received 4 Februari 2022 Revised 8 Maret 2022 Accepted 15 April 2022 Available online 27 Mei 2022</p> <p>Keywords: <i>financial performance; financial reports; ratio analysis</i></p> <p>JEL Classification; G20; G21; G32</p>	<p><i>The results of this study indicate that BMT BIM in 2017-2020 as a whole produces values that do not meet the standard ratio criteria. From the calculation of the liquidity ratio as measured by the cash ratio, it produces a bad ratio because BMT BIM cash is smaller so that when the obligation matures, it is difficult to pay debts. The current ratio produces quite good criteria because BMT BIM has assets that are quite liquid in paying its short-term obligations. The solvency ratio as measured by the total debt to total asset ratio is not good, because the total assets of BMT BIM are not able to contribute adequately to the total debt owned. While the profitability ratio as measured by ROI is not good because cooperatives are less able to use their assets productively so they are not able to produce maximum SHU. ROE produces good criteria because the capital owned by cooperatives is quite reliable in producing maximum residual business results.</i></p>

PENDAHULUAN

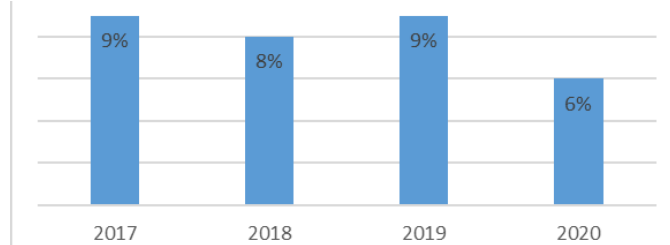
Koperasi merupakan wadah untuk bergabung dan berusaha bersama agar kekurangan yang terjadi dalam kegiatan ekonomi dapat diatasi, selain itu koperasi juga merupakan alat bagi golongan ekonomi lemah untuk dapat menolong dirinya sendiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan memperbaiki atau meningkatkan taraf hidupnya. Sampai saat ini koperasi menduduki tempat yang penting dalam sistem perekonomian, karena terbukti telah membawa perubahan dalam struktur ekonomi.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah ditetapkan. Dengan menganalisis laporan keuangan maka kita dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Analisis (laporan) keuangan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan M.Wachowicz (2005).

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada

dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya Kasmir (2018).

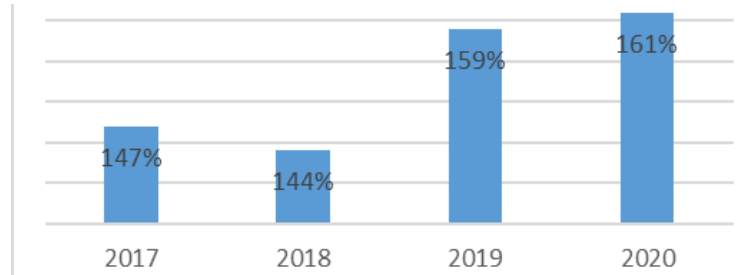
Gambar 1. Cash Ratio



Sumber: data diolah 2020

Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan secara fluktuatif pada tahun 2017 dan 2019 memiliki angka tertinggi sebesar 9% sedangkan tahun 2020 memiliki angka terendah sebesar 6%. Karena cash rasio ini menghasilkan angka yang jauh dibawah standar kriteria pengukuran pada koperasi BMT BIM, karena adanya dana kasnya yang lebih kecil sehingga ketika kewajiban mengalami jatuh tempo ada kesusahan untuk membayar hutang. BMT BIM seharusnya meningkatkan nilai total kas dan setara kas dengan kewajiban lancar yang ada didalam.

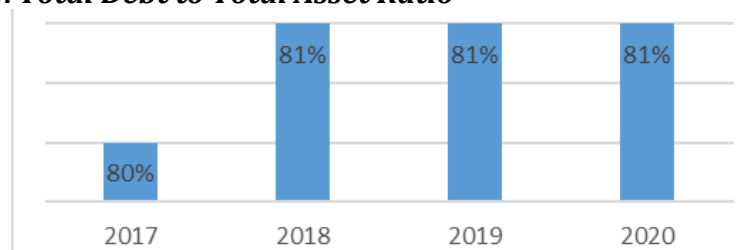
Gambar 2. Current Ratio



Sumber: data diolah 2020

Dalam gambar 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan secara fluktuatif. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 147% menjadi 144% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 159% menjadi 161%. Karena dimana current ratio ini menunjukkan kriteria yang kurang baik sehingga dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu disebabkan BMT BIM belum mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka dari itu BMT BIM harus melakukan peningkatan aktiva lancarnya agar mampu membayar hutang jangka pendeknya.

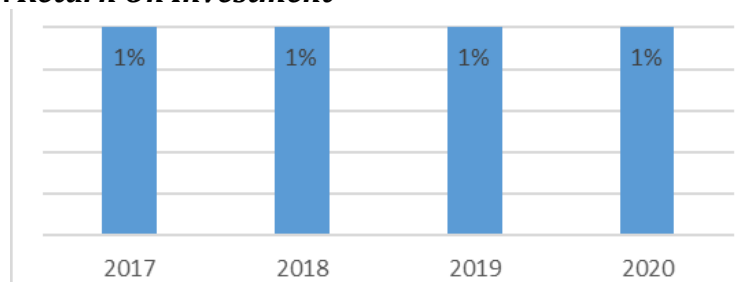
Gambar 3. Total Debt to Total Asset Ratio



Sumber: data diolah 2022

Gambar 3 menunjukkan bahwa *total debt to total asset ratio* mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 80% menjadi 81%. Karena rasio ini belum memenuhi kriteria standar pengukuran yang menunjukkan kurang baik, sehingga total asset BMT BIM tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimiliki BMT. Hal ini disebabkan BMT BIM belum memiliki dana kemampuan dalam membayar hutang jangka panjang dan hutang jangka pendeknya yang belum memenuhi total assetnya sehingga dapat dikatakan buruk.

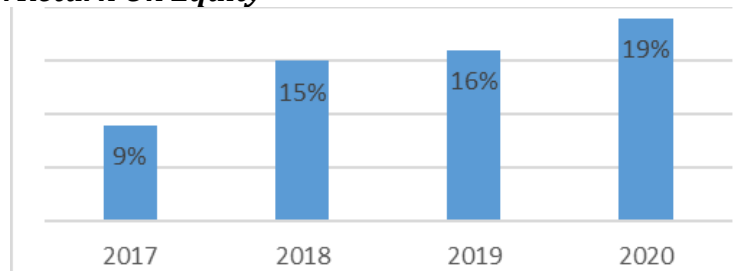
Gambar 4. Return On Investment



Sumber: data diolah 2022

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa *return on investment* mengalami kestabilan pada tahun 2017-2020, artinya dimana rasio ini tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Hal ini disebabkan karena BMT BIM kurang mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga tidak mampu menghasilkan sisa hasil usaha yang maksimal, dengan menunjukkn kriteria yang kurang baik. Sehingga BMT BIM tidak dapat membandingkan antar sisa hasil usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut.

Gambar 5. Return On Equity



Sumber: data diolah 2022

Gambar 5 menunjukkan bahwa *return on equity* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 9% menjadi 15%, pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 16% menjadi 19%. Hal ini karena rasio ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki BMT BIM cukup rentabel dalam menghasilkan sisa hasil usaha yang maksimal, sehingga bisa dikatakan dengan kriteria yang baik.

Dengan diketahuinya analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut mengalami rugi atau laba, yang nantinya bagi koperasi digunakan sebagai pedoman dalam memberikan jumlah besar kecilnya pinjaman kepada anggotanya dan memenuhi kebutuhan anggotanya, untuk itu koperasi memerlukan modal besar yang diperoleh dari simpanan anggota, pinjaman dari Bank dan sumber-sumber lain. Selain itu, adanya perkembangan tersebut diperlukan tenaga perkoperasian yang profesional, penambahan usaha dan pola operasional koperasi serta pola fikiran dan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam memajukan kesejahteraan ekonomi anggotanya.

BMT selain berfungsi sebagai intermediasi keuangan juga intermediasi sosial atau peran pemberdayaan segmen ultramikro umumnya segmen ini masih dikategorikan *unbankable* sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk menaikkan kelas. Sejak dinyatakan adanya covid-19 pada tahun 2020 sudah dirasakan beberapa dampak seperti yang dirasakan para nasabah dan pengurus BMT. Yang mana dampak perekonomian yang membuat perekonomian masyarakat menjadi menurun sehingga banyak nasabah BMT yang lebih memilih melakukan penarikan tabungan karena kebutuhan selama pandemic dan konsumsi yang meningkat untuk menjaga imunitas tubuh dari pada melakukan menabung. Hal ini dikatakan wajar karena perekonomian ini tidak dirasakan oleh beberapa orang saja namun seluruh dunia sehingga perekonomian dunia terguncang. Apabila semakin banyaknya nasabah yang melakukan penarikan tabungan akan membuat reputasi BMT menjadi jelek dan akan mengakibatkan kerugian. Sehingga terdapat solusi yang mana adanya APEX sebagai lender of the last resort untuk mengantisipasi permasalahan likuiditas dan didirikannya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bagi keuangan mikro untuk menjaga tabungan anggota saat krisis dan menaikkan reputasi BMT. Selain itu juga adanya pengawasan dan pelaporan yang efektif bagi BMT sebagai upaya menjaga kehati-hatian dan *risk tolerance*. Dan terdapat perubahan bisnis yang mengarah pada pembentukan ekosistem digital. Dengan kehadiran BMT dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang mana dengan kebijakan dan solusi yang tepat dan cepat dapat mencegah terjadinya kebangkrutan BMT.

Ni'mah (2011) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dalam kategori cukup baik dan *cash ratio* dalam kategori buruk. Rasio solvabilitas yang meliputi rasio *Total Debt to Total Asset Ratio* dalam kategori kurang baik. Rasio rentabilitas yang meliputi ROI pada tahun 2007 menghasilkan angka yang baik yaitu masuk dalam kategori baik dan ROE menghasilkan angka cukup baik.

Peneliti menjelaskan bahwa analisis rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dan *cash ratio*, hasil *current ratio* dari penelitian ini menunjukkan cukup baik dan *cash ratio* menunjukkan tidak baik karena mengalami penurunan dari tahun ketahun dan rasio solvabilitas dalam penelitian ini yang meliputi *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan cukup baik. Rasio rentabilitas yang meliputi *return on investment* pada penelitian ini

menunjukkan kurang baik karena mengalami penurunan angka rasio dari tahun ketahun Salim & Nurbailah (2018).

Tho'in (2017) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dalam kategori kurang baik dan *cash ratio* dalam kategori baik. Rasio solvabilitas yang meliputi *total debt to total asset ratio* dalam kategori buruk. Rasio rentabilitas yang meliputi return on investment menunjukkan kriteria kurang baik.

Peneliti menjelaskan analisis menunjukkan bahwa variabel usaha sosialisasi adalah variabel yang bisa digunakan sebagai variabel pembeda antara BMT yang berkinerja baik atau BMT yang berkinerja tidak baik Widaryanti (2014). Nurmala (2018) Analisis rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menghasilkan angka rasio yang sangat baik dan *cash ratio* menghasilkan angka rasio yang kurang baik. Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan total hutang terhadap total asset menunjukkan angka rasio kurang baik, hutang jangka panjang terhadap ekuitas menghasilkan angka rasio yang cukup baik. Dan rasio rentabilitas yang diukur dengan ROI menghasilkan angka rasio yang cukup baik.

Peneliti tertarik untuk meneliti kinerja laporan keuangan pada koperasi BMT BIM karena ingin mengetahui seberapa besar hasil yang dilakukan oleh koperasi pada tahun ketahun dan apakah sudah memenuhi kriteria standar pengukuran pada koperasi. Dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio yaitu analisis likuiditas, analisis solvabilitas, dan analisis rentabilitas. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun yang digunakan dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kinerja laporan keuangan pada koperasi BMT BIM di kecamatan brondong kabupaten lamongan periode tahun 2017-2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi BMT BIM di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari koperasi BMT BIM yang berada di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang secara aktif melaporkan tentang laporan keuangan setiap periode.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu dimana data yang digunakan dapat diolah atau diukur dan hasil dari data yang telah dianalisis tersebut berbentuk presentase Ni'mah (2011). Adapun rumus yang digunakan untuk mengkaji analisis data anatara lain Kasmir (2018).

Rasio Likuiditas

a. Cash Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang dimiliki.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini membandingkan jumlah total hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

a. *Return On Investment*

Rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah aktiva yang bekerja.

$$ROI = \frac{\text{SHU setelah Zakat}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity*

Rasio ini membandingkan antara laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) dan jumlah modal pemilik.

$$ROE = \frac{\text{SHU setelah Zakat}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian penulis tertarik meneliti tentang kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan pada BMT BIM yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian kinerja keuangan bank. Hal ini yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam penyusunan secara ringkas penetapan peringkat komponen kinerja keuangan Bank/BMT yang digolongkan menjadi lima peringkat yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik Mudawamah, S., (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

BMT BIM berdiri pada tanggal 21 Desember 2009 dari pertemuan antara Jiyanto dan Arda Wijaya, Redup Setyo Kurniawan dan Ikhwan Edi Purwanto dari pertemuan tersebut muncul inisiatif untuk mendirikan koperasi, hal itu dilatar belakangi karena banyaknya permasalahan mengenai pengajuan kredit yang terjadi di showroom milik Wijayanto Arda Wijaya dari situlah asal mula pendirian koperasi BMT BIM. Adapun produk yang ditawarkan pada BMT BIM sebagai berikut: si berkah, simpanan si surga, simpanan pelajar, simpanan qurban dan aqiqah, simpanan haji dan umroh,

dan simpanan walimatul ursy. Dan untuk produk pembiayaan seperti: pembiayaan konsumtif, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan sewa beli.

Tabel 1. Hasil Analisis Rasio

Komponen	Analisis Ratio (%)			
	2017	2018	2019	2020
Likuiditas				
a. Cash Ratio	9,6	8,8	9,3	6,6
b. Current Ratio	147	144	159	161
Solvabilitas				
a. Total Debt to Total Asset Ratio	80	81	81	81
Rentabilitas				
a. Return On Investment	1,1	1,8	1,7	1,8
b. Return On Equity	9	15	16	19

Sumber: data diolah 2022

Hasil analisis diatas dapat dijadikan acuan dasar rasio dari tahun 2017 sampai tahun 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki pada saat jatuh tempo. Likuiditas dapat diartikan lain untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Adapun rasio likuiditas meliputi:

Cash ratio digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancarnya yang ada didalam. Pada dasarnya cash ratio merupakan bentuk penyempurnaan dari quick ratio atau rasio cepat yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana finansial perusahaan yang terdiri dari kas serta setara kas yang ada. *Cash ratio* pada BMT BIM mneunjukkan nilai dari tahun ketahun 2017-2020 yang menghasilkan angka rasio berturut-turut yakni 9,65%, 8,81%, 9,34%, dan 6,67%. Nilai *cash ratio* ini menghasilkan nilai yang jauh dibawah standar pengukuran koperasi, karena ada salah satu analisis yang tidak melibatkan piutang. Hal itu disebabkan dan BMT BIM kas lebih kecil sehingga ketika kewajiban jatuh tempo mengalami kesusahan untuk membayar hutang. Dari BMT BIM sendiri pada tahun tersebut dari seluruh rasio keuangan masih banyak yang kurang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir dalam bukunya yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan (2017)" yang menyatakan bahwa jika rata-rata industri kas rasio adalah 50 maka keadaan perusahaan cukup dibanding dengan perusahaan lain. Sebaliknya jika rasio dibawah rata-rata menunjukkan kondisi yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widaryanti (2014) menjelaskan bahwa analisis menunjukkan variabel usaha sosialisasi yang bisa digunakan sebagai variabel pembeda antara BMT yang berkinerja baik atau BMT yang berkinerja tidak baik.

Current ratio digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya seperti, hutang dan upah. Dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi hasilnya maka akan semakin kuat posisi keuangan perusahaan. BMT BIM pada kurun waktu 4 tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memiliki nilai rasio yang berturut-turut yaitu 147%, 144%, 159% dan 161% dimana keempat nilai rasio menunjukkan kriteria cukup baik dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa BMT BIM mempunyai harta yang cukup likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kinerja keuangan yang dapat dicapai berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa aktiva lancar yang memiliki kriteria yang cukup baik, sehingga dalam kurun empat tahun yang dihasilkan mengalami fluktuasi yang terlalu signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir dalam bukunya yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan (2017)" yang menyatakan bahwa dalam praktiknya rasio lancar dengan standar 200% terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah berada dititik aman dalam jangka pendek, sebaliknya jika angka rasio dibawah standar 200% dianggap sebagai ukuran yang kurang baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah (2011) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dalam kategori cukup baik dan *cash ratio* dalam kategori buruk. Rasio solvabilitas yang meliputi rasio *Total Debt to Total Asset Ratio* dalam kategori kurang baik. Rasio rentabilitas yang meliputi ROI pada tahun 2007 menghasilkan angka yang baik yaitu masuk dalam kategori baik dan ROE menghasilkan angka cukup baik.

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva) Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Koperasi BMT BIM dalam kurun waktu tertentu yaitu 2017, 2018, 2019, dan 2020 pada analisis rasio ini menghasilkan nilai rasio 80%, 81%, 81, dan 81%. Keempat rasio ini menunjukkan nilai dibawah standar pengukuran koperasi yang menghasilkan rasio kurang baik, karena total aset BMT BIM tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimiliki. Hal ini disebabkan BMT BIM belum memenuhi kemampuan membayar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya sehingga dikatakan buruk. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Kasmir dalam bukunya yang berjudul "Pengantar

Manajemen Keuangan (2015)” yang menyatakan bahwa perbandingan utang perusahaan yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tho'in (2017) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dalam kategori kurang baik dan *cash ratio* dalam kategori baik. Rasio solvabilitas yang meliputi *total debt to total asset ratio* dalam kategori buruk. Rasio rentabilitas yang meliputi return on investment menunjukkan kriteria kurang baik.

Rentabilitas

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Adapun juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Return on Investment BMT BIM pada kurun waktu tertentu 2017, 2018, 2019, dan 2020 pada analisis rasio rentabilitas ekonomi *Return On Investment* menghasilkan nilai rasio yang berturut-turut yaitu 1,16%, 1,87%, 1,79% dan 1,87% dengan menunjukkan kriteria yang kurang memenuhi standar pengukuran koperasi yaitu kurang baik. Hal ini disebabkan koperasi kurang mampu menggunakan aktivasinya secara produktif sehingga tidak mampu menghasilkan SHU yang maksimal.

Return On Equity Koperasi BMT BIM pada kurun waktu 2017, 2018, 2019 dan 2020 menghasilkan nilai rasio yang berturut-turut yaitu 9%, 15%, 16% dan 19% dengan menunjukkan kriteria yang baik. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki koperasi cukup rentabel dalam menghasilkan sisa hasil usaha yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah (2011) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dalam kategori cukup baik dan *cash ratio* dalam kategori buruk. Rasio solvabilitas yang meliputi rasio *Total Debt to Total Asset Ratio* dalam kategori kurang baik. Rasio rentabilitas yang meliputi ROI pada tahun 2007 menghasilkan angka yang baik yaitu masuk dalam kategori baik dan ROE menghasilkan angka cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis rasio yang telah diuraikan pada sebelumnya sebagai berikut: analisis likuiditas pada koperasi BMT BIM dilihat berdasarkan data yang sudah dianalisis menghasilkan nilai yang

belum memenuhi standar rasio. Bahwa cash ratio dari tahun 2017 sebesar 9,6%, tahun 2018 sebesar 8,8%, tahun 2019 sebesar 9,3% dan tahun 2020 sebesar 6,6% bahwa menunjukkan kriteria buruk. Sedangkan current ratio dari tahun 2017 sebesar 147%, tahun 2018 sebesar 144%, tahun 2019 sebesar 159%, dan tahun 2020 sebesar 161% bahwa menunjukkan kriteria cukup baik. Dalam hal ini koperasi BMT BIM harus meningkatkan aktiva lancar agar mampu membayar hutang jangka pendeknya.

Analisis solvabilitas pada koperasi BMT BIM berdasarkan data yang dianalisis yaitu total debt to total asset ratio pada tahun 2017 sebesar 80% dan tahun 2018-2020 sebesar 81% bahwa menunjukkan masih belum memenuhi kriteria standar pengukuran koperasi dengan menunjukkan hasil buruk, hal ini disebabkan BMT BIM belum memenuhi total asset dalam membayar kemampuan hutang jangka pendek dan jangka panjangnya.

Analisis rentabilitas pada koperasi BMT BIM berdasarkan data yang dianalisis yaitu ROI dimana rasio ini pada tahun 2017 sebesar 1,1%, tahun 2019 sebesar 1,7%, tahun 2018 dan 2020 sebesar 1,8% menunjukkan hasil yang belum memenuhi standar pengukurun yaitu kurang baik karena kurang mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga tidak mampu menghasilkan sisa hasil usaha yang maksimal, sedangkan rasio ROE dimana rasio ini pada tahun 2017 sebesar 9%, tahun 2018 sebesar 15%, tahun 2019 sebesar 16% dan tahun 2020 sebesar 19% menunjukkan hasil yang memenuhi standar pengukuran koperasi yaitu baik karena mampu menggunakan aktiva secara produktif sehingga mampu menghasilkan sisa hasil usaha yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- M. Wachowicz, J. C. V. H.-J. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Rajawali Pers.
- Mudawamah, S., T. W. dan R. R. H. (2015). Kuangan perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Dan Binis*, 54(1), 20–29.
- Ni'mah, U. (2011). Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. In *Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurmala. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Syariah di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Koperasi Syariah BMT Muamalah) Analysis of Financial Performance of Sharia Cooperatives in Bandar Lampung City (Case Study of Muamalah BMT Sharia Cooperative)*. 95–103.
- Salim, H. A., & Nurbailah, A. (2018). Analisis Rasio Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT UGT

Sidogiri. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(2), 10–19.
<https://doi.org/10.30741/wiga.v8i2.313>

Tho'in. (2017). *Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat*. 93(I), 259.

Widaryanti. (2014). Analisis Kinerja Keuangan dan Pengelolaan Internal BMT (Studi Kasus pada BMT-BMT di Kota Semarang). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 13–31.